

REKONTEKSTUALISASI RITUAL BAKAR BATU SUKU HUBULA DALAM FORMAT LECTURE PERFORMANCE OLEH INDONESIA ART MOVEMENT DI GALERI INDONESIA KAYA

Muhamad Ilham Mustain Murda

Program Studi tari, seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jayapura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available online Juli, 2025

lammurda1985@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Pertunjukan *Bakar Batu* oleh kolektif Indonesia Art Movement, yang berlangsung pada hari Minggu, 20 Oktober 2024, di Galeri Indonesia Kaya, Jakarta, merupakan upaya rekontekstualisasi budaya Suku Hubula (bagian dari Suku Dani di Lembah Baliem, Papua) ke dalam format *lecture performance*. Pertunjukan ini tidak hanya menghadirkan elemen visual dan simbolik dari tradisi *Bakar Batu*, seperti batu panas, kerja kolektif, dan narasi leluhur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai komunal, spiritual, dan ekologis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan autoetnografi untuk menganalisis bagaimana tradisi yang bersifat lokal dan sakral ditransformasikan secara etis dan reflektif dalam ruang pertunjukan kontemporer. Hasilnya menunjukkan bahwa pertunjukan ini menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat kesadaran budaya, mengedukasi audiens urban, dan membuka ruang dekolonisasi representasi Papua dalam lanskap seni nasional.

Kata Kunci: Bakar Batu, Suku Hubula, *Lecture Performance*, Seni Pertunjukan, Budaya Papua, Representasi Budaya, Dekolonisasi.

Abstract

The *Bakar Batu* performance by the Indonesia Art Movement, held on Sunday, October 20, 2024, at Galeri Indonesia Kaya in Jakarta, is a cultural reinterpretation of the traditional communal cooking ritual practiced by the Hubula people of the Baliem Valley, Papua. Framed as a lecture performance, the presentation combined performative storytelling with symbolic staging such as hot stones, collective labor, and ancestral narratives—to communicate deeply rooted communal, spiritual, and ecological values. This study employs a case study and autoethnographic approach to examine how a sacred, local tradition is ethically transformed and recontextualized within a contemporary performance space. The findings indicate that such performance not only functions as artistic expression, but also as a powerful medium for cultural education, identity affirmation, and decolonial engagement with Papuan narratives in national art discourse.

Keywords: Bakar Batu, Hubula People, Lecture Performance, Performing Arts, Papuan Culture, Cultural Representation, Decolonization.



1. PENDAHULUAN

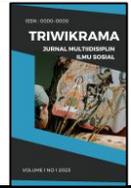
Indonesia sebagai negara kepulauan dikenal memiliki keragaman budaya yang luar biasa, tersebar dari Sabang hingga Merauke. Di antara kekayaan tersebut, tradisi Bakar Batu dari Papua menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai kolektif, spiritualitas, serta keterikatan komunitas terhadap tanah dan leluhur. Bakar Batu bukanlah sekadar praktik memasak bersama, melainkan juga sebuah ritus sosial dan spiritual yang mempertemukan seluruh lapisan masyarakat dalam momen-momen penting seperti perayaan kehidupan, penyelesaian konflik, hingga rekonsiliasi sosial. Bagi masyarakat Suku Hubula—subkelompok dari Suku Dani yang mendiami wilayah Lembah Baliem di Papua—Bakar Batu memiliki posisi sentral sebagai medium konsolidasi nilai dan penguatan struktur sosial.

Secara teknis, Bakar Batu dilakukan dengan memanaskan batu-batu besar hingga membara, lalu menyusunnya dalam lubang tanah bersama bahan makanan seperti daging babi, ubi, dan berbagai jenis sayuran lokal. Lubang tersebut dilapisi dengan dedaunan khas daerah pegunungan, menciptakan sebuah “oven alami” yang tidak hanya menjadi media memasak tetapi juga media rekonsiliasi sosial. Semua anggota komunitas, dari anak-anak hingga orang tua, turut ambil bagian dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaan. Partisipasi ini menegaskan nilai gotong royong, kesinambungan antargenerasi, serta hubungan spiritual yang erat antara manusia, komunitas, dan alam sekitarnya.

Namun, di tengah arus modernitas dan dominasi budaya urban, ekspresi budaya seperti Bakar Batu kerap terpinggirkan dari pusat narasi nasional. Budaya lokal yang bersifat komunitarian dan sakral sering kali tidak mendapat tempat yang proporsional dalam ruang representasi seni kontemporer Indonesia, khususnya di pusat-pusat kebudayaan di kota besar. Di sinilah pentingnya inisiatif dari Indonesia Art Movement (IAM), sebuah kolektif seniman berbasis di Jayapura yang sejak 8 April 2016 aktif menjadi penggerak ekosistem seni budaya Papua melalui pendekatan lintas disiplin. IAM beranggotakan para seniman muda Papua dari 17 subsektor ekonomi kreatif, termasuk seni pertunjukan, seni rupa, film, fotografi, desain, dan kriya. Selain menyelenggarakan pameran dan pertunjukan, IAM juga terlibat dalam pendidikan seni untuk komunitas marjinal dan disabilitas, menandakan komitmen mereka terhadap praktik seni yang inklusif dan berkelanjutan.

Pada hari Minggu, 20 Oktober 2024, IAM tampil dalam panggung Galeri Indonesia Kaya di Jakarta dalam rangkaian program “1 Dekade Galeri Indonesia Kaya”, sebuah selebrasi nasional yang mengundang 11 sanggar seni terpilih dari berbagai provinsi. IAM menjadi satu-satunya wakil dari Provinsi Papua, dan mempersembahkan pertunjukan *Bakar Batu* dalam format lecture performance. Format ini dipilih secara sadar karena memungkinkan audiens tidak hanya menonton tetapi juga memahami konteks sosial-budaya di balik setiap elemen pertunjukan. Lecture performance menggabungkan narasi edukatif dengan aksi panggung artistik, dan dalam konteks pertunjukan IAM, pendekatan ini digunakan untuk merepresentasikan esensi *Bakar Batu* dalam bentuk yang komunikatif dan simbolik, tanpa harus mereproduksi ulang seluruh praktik ritual secara literal.

Pertunjukan ini menampilkan sejumlah elemen utama dari tradisi Bakar Batu—seperti panasnya batu, kerja kolektif, cerita tentang tanah dan leluhur—melalui kombinasi gerak, narasi, proyeksi visual, hingga musik tradisional. Semua elemen tersebut dihadirkan dengan



kehati-hatian artistik agar tetap menjaga kesakralan makna, sekaligus membuka ruang refleksi bagi penonton urban untuk memahami makna budaya Papua secara kontekstual. Penonton tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga diajak berpartisipasi dan merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama dalam menghadapi tantangan pluralitas masyarakat modern Indonesia.

Dalam kerangka tersebut, pertunjukan *Bakar Batu* oleh IAM memunculkan beberapa pertanyaan penting yang layak ditelaah secara akademik: bagaimana praktik budaya komunal seperti Bakar Batu dapat dihadirkan secara etis dalam ruang seni kontemporer yang cenderung individualistik dan estetis? Apa konsekuensi artistik dan kultural ketika ritus tradisional dibingkai ulang dalam format urban seperti lecture performance? Bagaimana respons audiens non-Papua terhadap pertunjukan tersebut, baik dari sisi pemahaman maupun afeksi? Dan sejauh mana pertunjukan ini dapat dibaca sebagai bagian dari proses dekolonisasi representasi terhadap narasi Papua dalam lanskap seni nasional?

Artikel ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui studi kasus pertunjukan *Bakar Batu* oleh Indonesia Art Movement di Jakarta. Dengan menggunakan pendekatan autoetnografi reflektif serta metode kualitatif deskriptif, tulisan ini juga memperkaya pembacaan melalui wawancara dengan budayawan muda Papua, Miki Wuka, guna memastikan bahwa narasi budaya yang diangkat tetap berakar pada nilai dan pengalaman komunitasnya sendiri. Pendekatan ini penting tidak hanya sebagai strategi dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai praktik artistik yang membuka ruang representasi yang lebih adil dan kontekstual bagi budaya lokal dalam panggung seni Indonesia kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal, terfokus pada pertunjukan *Bakar Batu* oleh Indonesia Art Movement (IAM) di Galeri Indonesia Kaya, Jakarta, yang berlangsung pada Minggu, 20 Oktober 2024. Penulis tidak hanya berperan sebagai peneliti, tetapi juga secara aktif terlibat sebagai penggagas, produser, dan penampil dalam proyek tersebut. Karena itu, pendekatan yang digunakan juga melibatkan metode autoetnografi reflektif, yakni metode yang mengandalkan pengalaman pribadi sebagai bahan utama dalam penulisan akademik, yang dikaji secara kritis dan kontekstual dalam bingkai sosial-budaya yang lebih luas.

Autoetnografi dalam konteks ini memungkinkan penulis merefleksikan proses internal produksi, motivasi artistik, dan muatan makna personal dari pertunjukan tersebut. Ini tidak sekadar menjadi catatan deskriptif, tetapi juga menjembatani antara pengalaman subjektif dengan struktur budaya dan narasi yang lebih luas, khususnya terkait isu representasi budaya Papua dalam seni pertunjukan kontemporer serta relevansinya dalam praktik dekolonisasi simbolik. Pendekatan studi kasus dipilih karena pertunjukan ini merupakan satu-satunya produksi seni yang secara eksplisit menampilkan ritus *Bakar Batu* Suku Hubula dalam format *lecture performance* di ruang pertunjukan galeri nasional, menjadikannya kasus yang unik dan signifikan untuk dianalisis secara mendalam.



Gambar 1. Pertunjukan Bakar Batu

(Video dapat ditonton di: <https://www.youtube.com/watch?v=rrgmqqGfJ1w&t=43s>)

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi langsung dan partisipatif dilakukan selama proses produksi, latihan, hingga pelaksanaan pertunjukan. Karena penulis adalah bagian dari proses kreatif, observasi dilakukan dari perspektif orang dalam (insider perspective), dan didukung dengan analisis terhadap dokumentasi pertunjukan seperti video, naskah, foto panggung, serta catatan produksi yang mengungkap elemen dramaturgis dan narasi pertunjukan. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan bersama budayawan muda asal Wamena, Miki Wuka, yang memiliki pemahaman kontekstual mendalam terhadap budaya Suku Hubula. Wuka menekankan bahwa Bakar Batu tidak dapat direduksi menjadi aktivitas makan bersama semata, melainkan menyimpan lapisan makna tentang relasi dengan leluhur, tanah, dan sesama. Ketiga, refleksi dari penonton dikumpulkan melalui diskusi informal setelah pertunjukan dan testimoni dari unggahan media sosial Galeri Indonesia Kaya, yang memberikan data tentang persepsi audiens urban terhadap nilai budaya yang dihadirkan. Terakhir, data juga diperkuat dengan studi literatur ilmiah yang relevan, seperti karya Victor Turner mengenai struktur ritus, artikel Wahyudi tentang Bakar Batu dalam konteks antropologi, serta tulisan Supriyadi yang mengkaji dekolonisasi seni pertunjukan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik reflektif, yang dimulai dari identifikasi tema-tema utama yang muncul dalam pertunjukan seperti nilai kolektivitas, spiritualitas, relasi dengan tanah dan leluhur, serta narasi identitas Papua. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan perbandingan antara bentuk asli ritus Bakar Batu sebagaimana yang hidup di komunitas Suku Hubula, dengan versi performatif yang ditampilkan di ruang galeri. Dalam tahap akhir, analisis dilakukan secara reflektif-performatif untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya ketika dibingkai ulang dalam seni dapat memproduksi wacana baru tentang identitas Papua di ruang nasional. Validitas data dijaga melalui triangulasi antara dokumentasi, wawancara, dan sumber literatur, serta konfirmasi ulang dengan narasumber budaya untuk menghindari kesalahan representasi. Refleksi kritis penulis sebagai pelaku utama juga dikaji secara akademik untuk menghindari bias subjektif, dan diarahkan untuk menjadi bagian dari narasi kolektif budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil

Pertunjukan *Bakar Batu* yang dipentaskan oleh Indonesia Art Movement pada 20 Oktober 2024 di Galeri Indonesia Kaya menawarkan pengalaman seni pertunjukan yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai ruang pemaknaan budaya dan advokasi sosial. Dengan mengadopsi format *lecture performance*, IAM berhasil membingkai ulang ritus tradisional menjadi narasi performatif yang menggabungkan unsur edukatif, reflektif, dan emosional. Pertunjukan ini tidak hanya menampilkan sejarah dan struktur *Bakar Batu* sebagai praktik kolektif masyarakat Suku Hubula, tetapi juga menyelam berbagai dimensi performatif yang mencakup kerja kolektif, alat musik tradisional-modern, gerak tari khas Papua, permainan anak, serta penggambaran kondisi pendidikan di Wamena.

Pertunjukan dibuka dengan narasi tentang asal-usul dan fungsi sosial-spiritual *Bakar Batu* yang dikaitkan dengan masyarakat Lembah Baliem. Sambil narator berbicara, ditayangkan video dokumenter tentang kegiatan memanen sayur dan ubi di pegunungan Papua. Narasi ini memperkuat gagasan bahwa *Bakar Batu* adalah bagian dari siklus kehidupan agrikultur, bukan sekadar upacara atau pesta. Simulasi gerak kolektif dalam membakar batu, menyusun daun, dan mempersiapkan makanan dipertunjukkan secara simbolik melalui koreografi dan permainan cahaya, menciptakan suasana multisensori yang menyentuh baik aspek visual maupun emosional penonton.

Salah satu momen paling interaktif adalah ketika penonton diajak bermain alat musik Lokop Ane, sebuah permainan tradisional anak-anak Pegunungan Tengah yang menggunakan bambu untuk menciptakan irama sederhana. Interaksi ini membangun ruang pembelajaran aktif dan mempertemukan audiens kota dengan bentuk pendidikan non-formal khas masyarakat adat Papua. Penonton, baik anak-anak maupun orang dewasa, merespons dengan antusias karena permainan ini memberikan pemahaman langsung tentang budaya yang hidup melalui tubuh dan bunyi.

Pertunjukan juga menghadirkan eksplorasi kostum dan identitas intergenerasi. Salah satu pemain mengenakan seragam sekolah dasar khas Papua, yang secara simbolik mengangkat isu pendidikan dasar di Wamena yang masih menghadapi kendala besar. Sementara itu, aktor lain mengenakan pakaian adat Hubula lengkap dengan hiasan kepala bulu kasuari, dan lainnya mengenakan kostum modern khas anak muda Papua. Kontras ini menghadirkan narasi tentang kesinambungan dan ketegangan antar generasi dalam tubuh masyarakat Papua modern.

Segmen musik menjadi ruang penting untuk menyuarakan suara antar generasi. Aktor senior memainkan Pikon, alat musik tiup tradisional yang menghasilkan suara getar spiritual, sementara aktor muda memainkan gitar 9 senar yang kini populer di kalangan remaja Wamena. Dialog musikal ini menggambarkan hubungan antara tradisi dan modernitas sebagai sesuatu yang tidak saling meniadakan, melainkan bisa berdampingan dalam ruang budaya yang sama.



Gambar 2. Dokumentasi Indonesia Kaya

Tubuh sebagai arsip budaya hadir dalam tarian Pesek dan Wisisi. Tarian Pesek ditampilkan sebagai gerakan kaki dinamis dalam formasi setengah lingkaran, menandakan kerja kolektif dan ekspresi syukur. Sementara itu, tarian dan musik Wisisi yang berasal dari pegunungan Papua ditampilkan sebagai penutup dalam format terbuka, mengundang penonton untuk ikut bergerak. Gerak tubuh, alat musik sederhana, dan suasana merayakan menjadi simbol bahwa budaya Papua adalah milik bersama, bukan hanya milik masyarakat adat tetapi juga masyarakat nasional yang ingin mengenalnya lebih dalam.

Respon penonton menunjukkan bahwa pertunjukan ini tidak hanya diterima sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengalaman kultural yang bermakna. Banyak dari mereka yang menyatakan baru kali ini memahami apa itu Pikon, Lokop Ane, atau filosofi di balik *Bakar Batu*. Keseluruhan pertunjukan memperlihatkan bagaimana pendekatan *lecture performance* dapat menyampaikan pengetahuan budaya tanpa menggurui, melainkan mengaktifkan keterlibatan kognitif dan emosional audiens.

Dengan merangkai semua elemen tersebut dalam satu narasi yang solid, IAM telah berhasil memperluas makna pertunjukan menjadi bentuk pengakuan dan dialog budaya. *Bakar Batu* bukan hanya dipanggungkan sebagai ritus estetis, tetapi juga sebagai suara kolektif yang menggugah kembali pentingnya memaknai tanah, tubuh, dan warisan leluhur dalam kehidupan modern yang terus berubah.

Pembahasan

Pertunjukan *Bakar Batu* oleh Indonesia Art Movement (IAM) menampilkan lebih dari sekadar ekspresi budaya; ia menjadi bentuk intervensi estetika dan pernyataan politik budaya yang strategis dalam lanskap seni pertunjukan kontemporer Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan *lecture performance*, IAM tidak hanya membingkai ulang ritus *Bakar Batu* sebagai warisan budaya, tetapi juga menghidupkan kembali praktik sosial masyarakat Suku Hubula dalam format yang komunikatif dan reflektif. Format ini memungkinkan penonton untuk tidak hanya menyaksikan, tetapi juga merenungkan secara mendalam proses pembentukan, pemeliharaan, dan pergeseran budaya Papua yang kerap tidak mendapat tempat setara dalam wacana nasional. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan liminalitas Victor Turner, di mana ruang pertunjukan menjadi tempat ambang yang memungkinkan terjadinya transformasi pemaknaan terhadap struktur sosial.

IAM secara cermat memilih untuk tidak merepresentasikan *Bakar Batu* secara literal, tetapi dalam bentuk simbolik yang tetap menjaga kehormatan dan makna sakral dari tradisi tersebut. Simbol seperti batu panas, gerakan kerja kolektif, kostum adat, musik Pikon, tari Pesek, serta permainan anak Lokop Ane, menjadi jembatan visual dan emosional yang menghubungkan penonton dengan nilai-nilai yang diemban oleh masyarakat Hubula. Representasi ini merupakan bentuk strategi “dari dalam”—di mana para pelaku budaya menjadi subjek aktif atas narasi mereka sendiri. Pendekatan ini memperlihatkan upaya IAM dalam menghindari eksotisme dan sekaligus menyampaikan upaya dekolonisasi dalam produksi artistik: narasi tentang Papua tidak lagi disampaikan oleh pihak luar, tetapi dituturkan sendiri oleh komunitas seninya, dengan bahasa dan cara mereka sendiri.



Gambar 3. Dokumentasi Indonesia Kaya

Kontras estetis yang diciptakan antara alat musik Pikon—yang dimainkan oleh aktor senior—dan gitar sembilan senar—yang dimainkan oleh aktor muda—menjadi simbol kuat dalam mengungkap transisi nilai budaya antar generasi. Pikon sebagai instrumen tradisional yang penuh makna spiritual dan kedekatan dengan alam menjadi representasi generasi tua dan masa lalu yang penuh nilai. Sebaliknya, gitar sembilan senar, yang kini populer di kalangan pemuda Papua, menggambarkan bagaimana inovasi dan modernisasi bisa tetap terikat dengan akar lokal. Ketika kedua alat ini dipertemukan dalam satu panggung, terjadi dialog estetis yang menggambarkan kesinambungan antar generasi, bukan konflik. Ini membantah anggapan bahwa modernitas selalu mengikis tradisi, dan justru menunjukkan bahwa ruang budaya bisa menjadi tempat sintesis kreatif.

Lebih jauh lagi, keterlibatan penonton dalam memainkan Lokop Ane, permainan ritmis anak-anak khas pegunungan tengah, bukan hanya dimaksudkan sebagai hiburan, tetapi sebagai strategi pedagogis yang imersif. Dalam momen tersebut, penonton tidak hanya menjadi penikmat pasif, tetapi juga mengalami langsung ritme dan dinamika budaya yang hidup dalam tubuh dan memori kolektif masyarakat Papua. IAM berhasil menunjukkan bahwa budaya tidak semata diajarkan secara verbal, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman tubuh, ritme, dan partisipasi sosial. Ruang pertunjukan dalam hal ini menjadi medium belajar lintas budaya yang inklusif dan kontekstual.

Kehadiran aktor dengan seragam sekolah dasar Papua diawal pertunjukan menambahkan dimensi sosial yang penting dalam pertunjukan ini. Narasi yang menyertainya mengenai tantangan pendidikan di Wamena menjadi bentuk kritik sosial yang subtil namun tajam. Dalam ruang pertunjukan yang dominan estetis, IAM menyisipkan problem ketimpangan akses



pendidikan sebagai bagian dari cerita kolektif. Ini menandakan bahwa seni tidak berhenti pada perayaan budaya, tetapi dapat berperan sebagai media advokasi sosial dan pengingat bahwa warisan budaya juga dibentuk oleh dinamika sosial kontemporer yang kompleks.

Sebagai penutup pertunjukan, tarian dan musik Wisisi yang berasal dari wilayah pesisir Papua disajikan sebagai simbol kesatuan antar wilayah dan keragaman internal Papua. Kehadiran elemen budaya pesisir di tengah dominasi representasi pegunungan menunjukkan bahwa Papua bukanlah entitas homogen, melainkan mozaik budaya yang kaya dan berlapis. IAM dengan sadar mengangkat keberagaman ini untuk menegaskan bahwa solidaritas kultural hanya bisa dibangun jika setiap elemen budaya diberi ruang representasi yang setara. Tarian Wisisi menjadi momen kulminasi, ketika tubuh, musik, gerak, dan kolektivitas berpadu sebagai simbol kesatuan Papua yang plural dan dinamis.

Pertunjukan ini secara keseluruhan berhasil menghadirkan pengalaman yang bukan hanya menghibur, tetapi juga mendidik, menyentuh secara emosional, dan mendorong pembacaan ulang terhadap budaya Papua sebagai bagian dari identitas nasional yang setara dan berdaya. Galeri Indonesia Kaya dalam konteks ini berfungsi sebagai ruang penghubung antara pusat dan pinggiran, antara audiens urban dan komunitas budaya lokal. Ketika diberikan ruang naratif yang adil, budaya Papua tidak lagi hadir sebagai objek folkloristik semata, tetapi sebagai subjek estetis yang dapat berbicara dengan artikulasi kuat dan bermartabat dalam medan seni nasional.

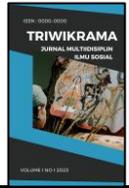
4. SIMPULAN

Pertunjukan Bakar Batu oleh Indonesia Art Movement (IAM) di Galeri Indonesia Kaya tidak hanya menjadi medium perayaan budaya, tetapi juga ruang artikulasi identitas, pendidikan lintas budaya, serta advokasi sosial yang kuat. Melalui format lecture performance, IAM berhasil menyampaikan nilai-nilai tradisi Suku Hubula secara kontekstual dan reflektif—yakni dengan membongkar ulang ritus Bakar Batu tidak sebagai artefak masa lalu, tetapi sebagai praktik budaya yang hidup, dinamis, dan relevan di masa kini.

Pertunjukan ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi wahana dekolonisasi representasi, di mana komunitas lokal mengambil alih narasi dan menjadi subjek utama atas kisah budayanya sendiri. Pilihan representasi simbolik yang etis, partisipasi penonton dalam permainan anak-anak seperti Lokop Ane, serta dialog antargenerasi melalui alat musik Pikon dan gitar sembilan senar, menjadi bukti bahwa seni dapat menyatukan dimensi historis, spiritual, dan kontemporer dalam satu ekosistem estetika yang bermakna.

Selain sebagai ekspresi budaya, pertunjukan ini juga memuat refleksi sosial, terutama melalui penanda visual seperti seragam sekolah dasar Papua dan narasi mengenai kondisi pendidikan di Wamena. Hal ini menegaskan bahwa seni tidak bisa dilepaskan dari konteks sosialnya, dan memiliki potensi besar untuk menjadi media advokasi yang menyentuh secara kognitif maupun emosional.

Pada akhirnya, Bakar Batu versi IAM bukan hanya memperlihatkan kekayaan budaya Papua, tetapi juga menyuarakan harapan akan keadilan representasi, ruang dialog antar budaya, dan solidaritas nasional yang lebih egaliter. Galeri Indonesia Kaya sebagai ruang pertunjukan turut memperkuat ekosistem ini dengan menyediakan ruang narasi yang setara, menjadikan



pertunjukan ini bukan hanya peristiwa seni, tetapi juga tonggak penting dalam membangun narasi Papua dari dalam, oleh pelakunya sendiri, dan untuk khalayak yang lebih luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Galeri Indonesia Kaya. (2024). *1 dekade Galeri Indonesia Kaya: Karya pilihan sanggar Indonesia*. <https://www.indonesiakaya.com>
- Herlina, N., Hasugian, F., & Sibarani, D. (2025). Analisis konsep adat istiadat Yahudi dan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pluralisme. *Journal of Multicultural Learning*, 5(1). <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml/article/view/4173>
- Indonesia Art Movement. (2024). *Dokumentasi pertunjukan Bakar Batu*. Galeri Indonesia Kaya Archives.
- LPDP - Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Program Dana Abadi Kebudayaan: Panduan dan pelaksanaan hibah institusional*. <https://www.lpdp.kemenkeu.go.id>
- Supriyadi, R. (2022). Dekolonisasi budaya dalam seni pertunjukan kontemporer. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 87-101.
- Turner, V. (1998). *From ritual to theatre: The human seriousness of play*. New York, NY: PAJ Publications.
- Wahyudi, A. (2023). Ritual Bakar Batu dan makna komunitas dalam budaya Papua. *Jurnal Etnografi Nusantara*, 8(1), 55-69.
- Wuka, M. (2024, Oktober 19). *Wawancara pribadi tentang budaya Bakar Batu Suku Hubula*. Wawancara dilakukan oleh Muhamad Ilham Mustain Murda, Jayapura.